



Sandiwara yang Memikat

Kong... khong... ngkongg... khong... ngkong... khong....

Suara kodok-kodok itu semakin jelas. Mereka bersahut-sahutan. Tadi siang hingga menjelang isya, hujan turun cukup lebat. Sekarang telah reda dan menyisakan hawa sejuk, disertai aliran angin yang membelaiiku tipis. Mungkin karena inilah, kodok-kodok itu seolah berpesta pora. Mengingatkanku pada kodok-kodok piaraan Pak Jokowi yang mungkin telah dilepaskan di taman istana untuk menghidupkan suasana.

Sekian kali kuhirup napas dalam-dalam, sekadar menyegarkan paru-paruku. Kuputuskan kembali ke dalam kamar karena angin semakin berembus dingin. Kukunci pintu balkon dan merapikan tirainya. Kulirik Adi, yang terbujur manis di ranjang. Aku mendekatinya. Dengan halus kududuk di tepi ranjang. Aku tak ingin mengusiknya. Kupandangi wajah bulatnya. Terus kupandangi. Membuat mataku bergejolak.

Aku selalu merasa berdosa jika melihat Adi, suamiku. Ia telah banyak berkorban untukku. Namun aku belum bisa menyempurnakan kehidupannya. Kurapikan selimutnya.

Selimutnya selalu tersibak ke mana-mana, karena ia tak bisa anteng ketika terlelap. Kupandangi lagi wajah Adi. Aku tak pernah bosan melakukannya. Aku tak bisa menahan diri untuk mengecup wajahnya. Dahi. Kedua pipi. Dan bibir merahnya.

Cup...

Adi malah terjaga. Perlahan ia membuka kelopak matanya. Aku terkejut dan menjauhi wajahnya. Barangkali pipiku bersemu merah. Tetapi bola mata ini semakin membanjir. Adi bangkit dan duduk. Dengan mengucek sebelah matanya, ia bertanya ada apa.

“Ehhm.... nggak apa-apa.”

Kubalas tanyanya seraya memalingkan muka dan mendeham ringan. Kusembunyikan mataku yang sedikit sembap. Meski aku tak langsung menatapnya, ekor mataku menangkap raut heran dari Adi. Sejurus kemudian Adi malah memelukku. Erat. Kuresapi hawa panas dari hidungnya, membelai-belai leherku. Beberapa saat kami bersatu dalam dekap. Sungguh aku tak ingin saat-saat seperti ini berakhir. Lalu Adi berujar lirih memecah keheningan.

“Kau pasti kepikiran hal itu lagi. Sudahlaah....”

oOo

Entah sudah berapa lama laptop ini menyala. Layarnya masih saja menampilkan halaman *Microsoft Word* yang baru terisi beberapa baris. Otakku terkena polusi ide. Aku bangkit dari meja tulis. Kurenggang-rengangkan tubuhku sekenanya. Pinggang dan leherku mengeluarkan bunyi gemerutuk.

Kutuju balkon. Kulihat sekeliling. Di seberang jalan, kulihat beberapa anak yang hujan-hujan. Kaus

mereka basah dan kotor tak keruan. Tapi mereka tak mempedulikannya. Mereka tetap bercanda satu sama lain. Kuteliti mereka. Rupanya mereka anak tetangga yang kukenal dengan baik.

Aku tercenung melihatnya. Lantas hal itu terbersit lagi. Kuusap-usap perutku. Duh Gusti... kenapa belum ada satu pun bayi yang lahir dari rahimku? Namun cepat-cepat aku beristigfar. Tak baik mengeluh berlebihan.

Aku segera kembali ke dalam kamar. Sebelum setan menyambetku dan membuatku semakin terjerumus dalam pikiran-pikiran negatif itu. Laptopku sudah terasa panas. Sayang jika aku tak meneruskan paragraf yang sudah kumulai. Aku memancing berbagai imajinasi. Kuikuti saja setiap pikiran, yang akhirnya memanduku untuk terus menjamah tuts-tuts *keyboard*.

Kuisi halaman-halaman *Word* dengan apa pun yang menyembul di kepala. Aku hanya ingin menulis. Agar aku lupa akan hal itu. Hal yang membuatku mendesah kepada Tuhan. Kunyalakan *Winamp*, agar aku merasa nyaman. Kupilih alunan lagunya Dewi Lestari dari album *Rectoverso*, yang perlahan memanjakan telingaku. Kudengarkan lagu-lagu itu, yang sama indahnya dengan *Rectoverso* versi buku.

Aku berhenti sejenak, tatkala lagu berjudul "Selamat Ulang Tahun" sedang mengalun lirih. Mendengarnya aku jadi ingat sesuatu. Bulan ini aku berulang tahun. Sejenak kuhitung usiaku. Tiga puluh enam tahun. *Nyess...* hatiku tergores.

Jika aku 36, maka Adi akan genap 39. Usia yang matang bagi seorang pria. Namun aku belum bisa menyempurnakan kematangannya. Seharusnya Adi sudah menimang seorang

bocah. Tetapi itu semua baru awang-awang. Kenyataannya, baru aku seorang yang menemani Adi di rumah ini.

Ahh... kuhentikan khayalan itu. Aku tak mau terus-menerus menyalahkan Tuhan. Alunan lagu-lagu Dewi Lestari kembali menyihirku untuk menyelesaikan cerita yang sedang kutulis di layar laptop. Kulanjutkan naskah yang sudah kumulai ini.

Setelah berjibaku cukup lama, selesai juga naskahku. Aku tersenyum puas. Satu lagi cerpen kurampungkan. Aku menyandarkan punggung ke kursi. Kulirik jam dinding. Pukul lima lebih sebelas. Sebentar lagi magrib.

Aku harus bersiap-siap. Adi akan pulang. Aku turun ke lantai satu. Lalu menuju ke dapur dan menyiapkan makanan. Tak ada yang istimewa untuk menu malam ini. Sayur asem, tempe dan gurame goreng, ketimun, dan sambal terasi kesukaan Adi. Tak lupa kerupuk udang dan beberapa buah. Semua telah kusiapkan di meja makan.

Setelah memutuskan mundur dari sebuah perusahaan media, aku memiliki lebih banyak waktu di rumah. Kucurahkan segala daya untuk melayani suamiku. Sebenarnya Adi kurang setuju ketika aku memutuskan *resign* dari kantor. Dia takut aku jenuh dan mati gaya hanya berkuat seharian di rumah. Karena ia hafal betul tabiatku yang aktif dan tidak bisa diam.

Tetapi kuyakinkan dirinya bahwa aku memang ingin berada di rumah. Aku ingin lebih lihai memasak, dan mempunyai waktu untuk berkebun. Mengurusi pot-pot bunga kesukaanku. Lagi pula aku masih bisa menulis-nulis cerpen di rumah. Lalu mengirimkannya ke redaksi-redaksi majalah dan koran.

Oh ya. Aku juga bisa menyiapkan secangkir kopi untuk Adi, setiap ia pulang dari kantor. Sejak menikah, Adi terbiasa menghirup kopi sepulangnya dari kerja. Sebelum *resign*, amat jarang bagiku untuk bisa membuat kopi untuknya. Sekarang aku sudah di rumah. Aku bisa leluasa membuatnya kopi setiap sore.

Sebuah suara menderu mendekat di depan rumah. Itu pasti mobil SUV milik Adi. Aku hafal betul suaranya. Kupastikan lagi segala makanan sudah siap. Termasuk secangkir kopi panas di ujung meja. Aku menunggunya di ujung ruang makan.

“Assalamualaikum....”

Kujawab salamnya. Aku menyambutnya dengan senyum merekah, seperti biasa. Adi menatapku sekilas dan tersenyum kecil. Tetapi kemudian memalingkan muka dan berlalu tanpa berkata apa-apa. Aku agak terkejut dengan sikapnya barusan. Kuikuti langkahnya, yang ternyata tak mampir ke meja makan seperti kebiasaannya. Aku menegurnya.

“Mas.... kopinya udah kusiapin tuhh....”

Namun ia hanya melihat sekilas ke arah meja makan dan tak menjamah kopi yang sudah kubuat. Adi malah menuju tangga. Tampaknya ia hendak menuju kamar kami di lantai dua.

Ada yang tak beres dengannya. Menjelang anak tangga pertama aku menarik halus pergelangan tangannya. Bertanya ada apa. Adi menghentikan langkahnya. Membalik tubuhnya dan menatapku.

“Aku capek. Aku mau mandi dan tidur sebentar. Maaf, yaa....”